

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 2.1 Pengertian Kitab Kuning

Kitab Kuning (KK) adalah kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para sarjana Islam abad pertengahan (Mas'udi, 1985:55), terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah (Dhofir, 1994:50), yang diajarkan di pesantren (Bruinessen, 1990:226). Pada mulanya, masyarakat pesantren sendiri tidak mengerti, mengapa kitab-kitab yang mereka kaji dan yang mereka pedomani itu disebut orang dengan Kitab Kuning.

Ada beberapa anggapan menarik tentang sebutan ini. Pertama, kemungkinan sebutan itu datang dari pihak luar dengan konotasi yang sedikit mengejek (Mas'udi, 1985:55) karena hal ini selalu dikaitkan dengan gambaran terhadap seorang santri yang penampilannya sangat tradisional, kolot dan seakan-akan menolak adanya perubahan. Kedua, sebutan kitab itu sendiri dan tulisan atau huruf yang dipakai pada buku-buku kuning tersebut mempunyai makna simbolik dan agak praktis membedakan sebutan terhadap bacaan-bacaan publik pada umumnya. Muslim Indonesia menggunakan kata yang berbeda untuk buku yang berhuruf Latin (disebut "buku") dan buku yang memakai huruf Arab, terlepas dari bahasa yang digunakan, disebut "kitab".

Pada kurun waktu tahun 1960-an terdapat suatu garis pembeda yang memisahkan masyarakat muslim Indonesia

menjadi dua golongan, yakni kaum tradisional dan kaum modernis, yang ditandai dengan adanya dua organisasi sosio-religi besar Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (Bruinessen, 1990:227). Yang pertama (tradisional) memakai KK secara eksklusif dalam studi-studi keagamaan. Sedangkan yang tersebut kemudian (kaum Modernis), membaca dan menulis buku putih, yakni buku-buku dengan tulisan (huruf) Latin. Para pengarang buku putih ini banyak menulis kasus-kasus interpretasi baru atas sumber aslinya, Al-Qur'an dan Hadits, yang boleh jadi hal ini telah memperbesar sikap negatif kepada buku putih yang selama ini hidup di lingkungan pesantren selama bertahun-tahun dalam beberapa pesantren model lama hingga saat ini.

Tetapi terlepas dari itu semua, para ulama tradisional tetap menulis, entah itu dalam bahasa Arab atau bahasa vernakular lainnya, selalu memakai huruf Arab dan banyak dari mereka meneruskan tradisi tersebut sampai saat sekarang ini. Huruf Arab, bagaimanapun juga, tetap merupakan tanda yang terang bagi mereka yang berorientasi tradisional.

Tentang sebutan kuning, Mas'udi (1985:55) mengatakan bahwa karena umumnya kertas yang dipakai itu berwarna kuning, atau putih tetapi karena dimakan usia maka warna itupun berubah menjadi kuning. Sedangkan Bruinessen (1990:227) berpendapat bahwa sebutan itu dipakai setelah kertas berwarna untuk buku tadi didatangkan dari Timur Tengah pada awal abad XX. Bahkan menurutnya

(halaman 235) di Indonesia sekarang ini terdapat pabrik yang khusus memproduksi kertas untuk keperluan kitab ini. Lebih jauh, Bruinessen mengungkapkan teori lain tentang sebutan "kuning" ini, yakni bahwa nama itu mempunyai makna simbolik yang membuat kesan seolah kitab yang dimaksud menjadi tampak lebih tua atau lebih klasik (kuno).

Umumnya format kitab klasik yang digunakan di pesantren ini menggunakan kertas di bawah ukuran kuarto yakni 26 cm x 18 cm, dengan halaman isi 23,5 cm x 13 cm bahkan ada yang berukuran lebih kecil lagi. Lembaran-lembarannya tidak dijilid dan terlepas dari cover (sampul). Atau lebih tepat lagi, KK menggunakan sistem penjilidan yang disebut korasan (Arab: karasah), di mana lembaran-lembarannya yang dapat dipisah-pisahkan, yang dengan demikian santri atau murid dapat dengan mudah mengambil satu atau beberapa halaman untuk dipelajari atau ditelaah sambil santai atau tetiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab yang kadang-kadang memuat ratusan halaman (Bruinessen, 1990:235; Mas'udi, 1985:55). Sistem korasan adalah sistem penjilidan seperti yang masih dianut oleh salah satu jenis bacaan populer masa kini, yakni surat kabar atau koran harian.

Terbitan atau edisi yang berbentuk cetakan atas karya-karya klasik (KK) ini, biasanya terdapat teks yang merupakan terjemahan berbahasa Jawa yang terletak di sela-sela baris teks yang berbahasa Arab. Buku-buku

versi cetak ini relatif masih baru di pesantren. Pada masa penelitian Van den Berg, banyak diantaranya masih dalam bentuk naskah (manuscript), dan disalin oleh para santri dengan tulisan tangan (Bruinessen, 1990:230; selanjutnya lihat ilustrasi I).

Teks-teks yang berbentuk cetakan tersebut dapat digolongkan berdasarkan tulisannya, yakni huruf Arab tanpa harakat atau tanpa huruf hidup, dan huruf Arab berharakat atau dengan huruf hidup. Yang pertama, kitab dengan huruf Arab tanpa harakat atau tanpa huruf hidup, biasanya merupakan teks yang hanya berbahasa Arab saja, tanpa terjemahan bahasa apapun di sela-sela barisnya. Oleh karenanya, kitab-kitab seperti ini disebut "gundul" yang berarti 'gundul' (lihat ilustrasi II).

Kitab-kitab seperti ini diperuntukkan bagi santri-santri tingkat menengah dan tingkat tinggi. Sistem pengajarannya disebut sistem bandhongan (Dhofir, 1994:30). Kata bandhongan, berasal dari kata bahasa Jawa "bandhong" artinya 'pergi berbondong-bondong secara kelompok' (Mastuhu, 1994:144). Pada sistem pengajaran ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Para santri biasanya mencatat apa yang diajarkan atau dibacakan kyainya. Juga kadang-kadang menerjemahkan sendiri kata-kata yang tidak diterjemahkan oleh kyai-

Ilustrasi I; Teks KK tulisan tangan.

إِنَّ تَعْمُرَ بِالْحَسْرَانِ نُوْحَ الْإِنْسَانِ الَّذِي هُوَ  
 بَيْتُهُ تَرْتَبَاهَا كُنْ أَنْتَه <sup>فَظَرُوا سُرْنَا</sup> <sup>أَنْزَرْنَا فِي سُورَةِ</sup> <sup>كَلَّمَ إِي سُبُوْرِي</sup>  
 سَائِرِ الْأَدَمِيِّينَ وَأَمَرَ عِبَادَهُ الْكَلِمِيَّيْنَ أَنْ يَأْمَنُوا  
 بِرَبِّهِمْ سَلَامِيَةً التَّوَادِعْ كَلِمِيَّة <sup>كَلَّمَ الْكَلِمَةَ أَنْتَه</sup> <sup>أَنْزَرْنَا فِي سُورَةِ كُوْرُونَ فِي أَنْتَه</sup> <sup>وَدَرَجَةُ كَلِمِيَّة</sup> <sup>تُوْرِي ٣ كَلِمِيَّة</sup>  
 بِالتَّعَاوُنِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَخْبَرَ لَهُمْ أَنَّ  
 كَلَّمَ تُوْلُوْنِي سُورَةَ كُوْرُونَ <sup>تُوْلُوْنِي كَلِمَةَ كُوْرُونَ</sup> <sup>كَلَّمَ كَلِمَةَ كُوْرُونَ</sup> <sup>أَنْزَرْنَا فِي سُورَةِ أَنْتَه</sup> <sup>بِغَضْبٍ كَبِيْرٍ</sup>  
 أَكْرَمَهُمْ أَنْتَاهُمْ وَأَنَّ ذِكْرَ الْمُتَّقِيْنَ وَأَنَّ  
 كَلَّمَ تُوْلُوْنِي سُورَةَ كُوْرُونَ <sup>كَلَّمَ كَلِمَةَ كُوْرُونَ</sup> <sup>أَنْزَرْنَا فِي سُورَةِ أَنْتَه</sup> <sup>بِغَضْبٍ كَبِيْرٍ</sup>  
 مَا خَلَقَ الْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدَنِي وَلَا يُعْرَفُ  
 إِلِيَّ أَخْذَ كَلِمَةَ كُوْرُونَ <sup>أَخْذَ كَلِمَةَ كُوْرُونَ</sup> <sup>أَنْزَرْنَا فِي سُورَةِ أَنْتَه</sup> <sup>بِغَضْبٍ كَبِيْرٍ</sup>  
 لِيَعْبُدَنِي وَأَلِيَّ كَلِمَةَ كُوْرُونَ <sup>أَخْذَ كَلِمَةَ كُوْرُونَ</sup> <sup>أَنْزَرْنَا فِي سُورَةِ أَنْتَه</sup> <sup>بِغَضْبٍ كَبِيْرٍ</sup>  
 لِيَعْبُدَنِي وَأَلِيَّ كَلِمَةَ كُوْرُونَ <sup>أَخْذَ كَلِمَةَ كُوْرُونَ</sup> <sup>أَنْزَرْنَا فِي سُورَةِ أَنْتَه</sup> <sup>بِغَضْبٍ كَبِيْرٍ</sup>  
 لِيَعْبُدَنِي وَأَلِيَّ كَلِمَةَ كُوْرُونَ <sup>أَخْذَ كَلِمَةَ كُوْرُونَ</sup> <sup>أَنْزَرْنَا فِي سُورَةِ أَنْتَه</sup> <sup>بِغَضْبٍ كَبِيْرٍ</sup>  
 لِيَعْبُدَنِي وَأَلِيَّ كَلِمَةَ كُوْرُونَ <sup>أَخْذَ كَلِمَةَ كُوْرُونَ</sup> <sup>أَنْزَرْنَا فِي سُورَةِ أَنْتَه</sup> <sup>بِغَضْبٍ كَبِيْرٍ</sup>  
 لِيَعْبُدَنِي وَأَلِيَّ كَلِمَةَ كُوْرُونَ <sup>أَخْذَ كَلِمَةَ كُوْرُونَ</sup> <sup>أَنْزَرْنَا فِي سُورَةِ أَنْتَه</sup> <sup>بِغَضْبٍ كَبِيْرٍ</sup>  
 لِيَعْبُدَنِي وَأَلِيَّ كَلِمَةَ كُوْرُونَ <sup>أَخْذَ كَلِمَةَ كُوْرُونَ</sup> <sup>أَنْزَرْنَا فِي سُورَةِ أَنْتَه</sup> <sup>بِغَضْبٍ كَبِيْرٍ</sup>

nya, atau menerjemahkan kata-kata sulit atau kata-kata yang dianggap baru bagi santri. Sedangkan santri yang telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, biasanya menulis atau mencatat uraian-uraian kyainya, memberi komentar atau mencatat pendapat-pendapat tersebut dalam bahasa Arab pada ruang-ruang terluang yang terdapat di pinggir halaman (ilustrasi III).

KK dengan huruf Arab berharakat atau dengan huruf hidup biasanya disertai dengan teks terjemahan berbahasa Jawa di bawah setiap kata dari teks yang berbahasa Arab (lihat ilustrasi IV). Huruf yang dicetak besar-besar (bukan huruf kapital) yang ditulis horisontal adalah teks berbahasa Arab, sedangkan huruf-huruf kecil yang dicetak miring ke bawah (bahasa Jawa = "mencong") adalah teks terjemahannya yang menggunakan bahasa Jawa. Teks yang berbahasa Jawa ditulis dengan tidak menyertakan tanda-tanda vokal, tetapi kadang-kadang ada juga yang menyertakan tanda-tanda tersebut, misalnya Kitab Sarina-tun Najah (lihat ilustrasi V). Kitab-kitab yang demikian ini diberi julukan "jenggotan" yang artinya 'berjenggot' atau disebut juga "brewokan".

Teks-teks yang demikian ini diperuntukkan bagi para santri tingkat dasar. Teks-teks seperti ini biasanya diajarkan pada pengajian-pengajian dasar di rumah-rumah atau masjid-masjid dan langgar yang diberikan secara individual. Biasanya tidak lebih dari 3 atau 4 santri. Seorang santri menyodorkan kitab kepada kyainya untuk

Ilustrasi II: KK versi cetak (dari: Fatkhul Qarib).



(بسم الله الرحمن الرحيم)  
 الحمد لله رب العالمين  
 وصل الله على سيدنا  
 محمد وآله الطاهرين  
 وصحبه اجمعين قال  
 القاضي أبو شجاع أحمد  
 بن الحسين ابن أحمد  
 الإصفهاني رضي الله  
 تعالى عنه  
 فترك في المتن قال القاضي  
 علي لم يكنه بالشيخ  
 وثلبها نسخة شرح  
 عليا شارح

بسم

Ilustrasi III: Teks Arab dengan penjelasan atau komentar berbahasa Arab.

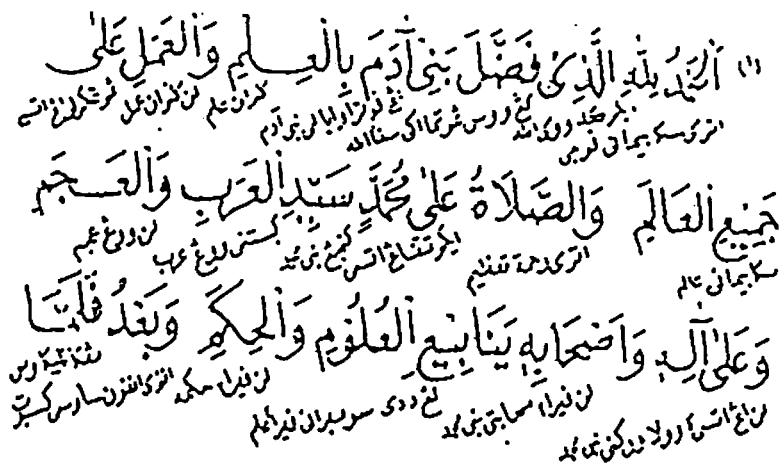




minta diajari. Selanjutnya, kyai akan membacakan beberapa baris kitab dan menerjemahkannya dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya si santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata setepat dan sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahannya dibuat sedemikian rupa sehingga para murid (santri) diharapkan dapat mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab.

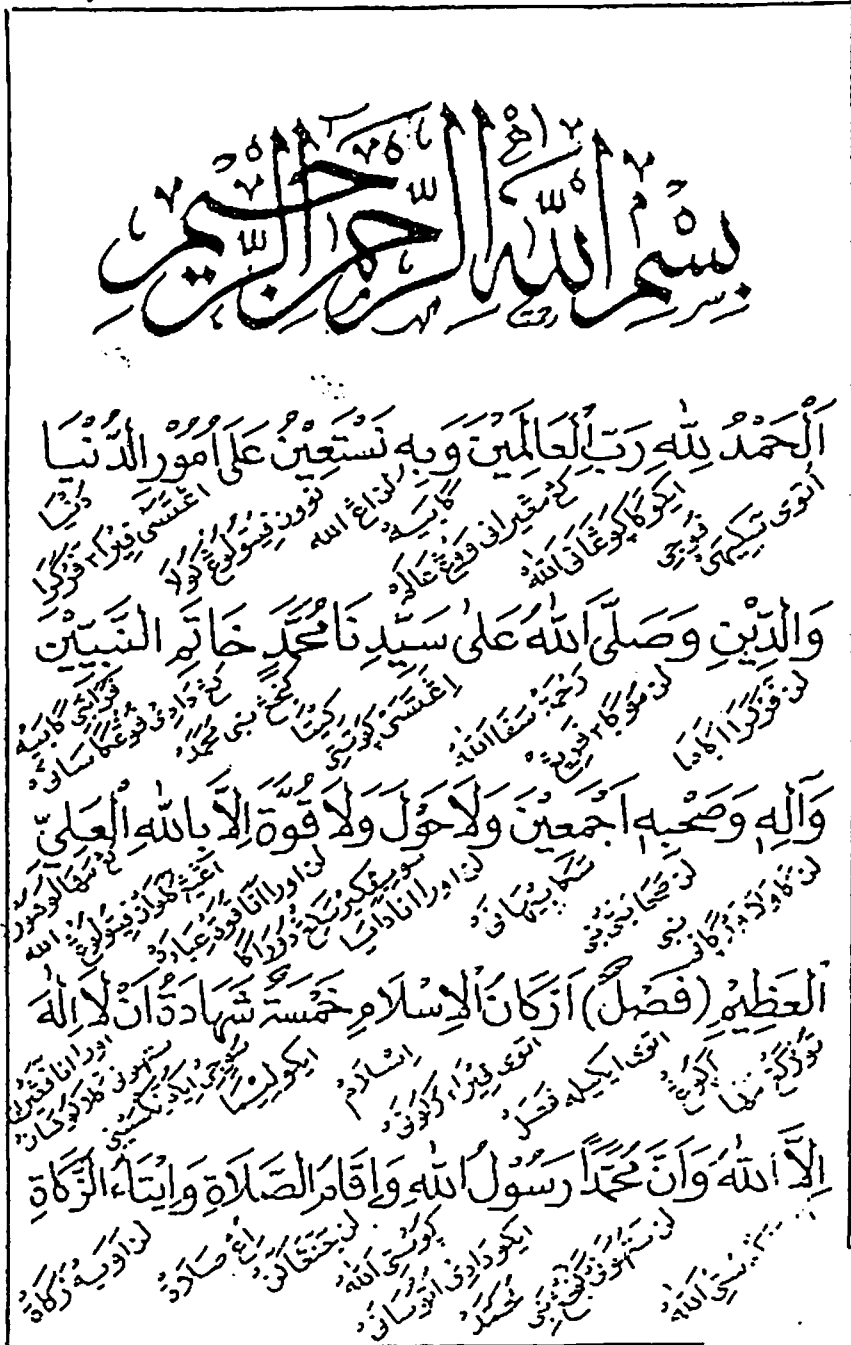
Sistem pengajaran pada pengajian dasar ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan pendidikan tradisional Islam (Dhofir, 1994:28). Sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin dari pribadi si santri. Tetapi sistem ini juga sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dengan teknik ini antara santri dan kyai terjadi saling mengenal secara mendalam karena sifatnya yang individual. Sistem ini dilakukan dengan cara menyodorkan kitab (bahasa Jawa = sorog), oleh karenanya sistem pengajaran pada tingkat dasar ini dikenal dengan nama sistem sorogan (Dhofir, 1994:30; Mastuhu, 1994:143).

Ilustrasi IV: KK dengan huruf Arab berharakat, disertai dengan terjemahan ke dalam bahasa Jawa.



Isi yang disajikan KK hampir selalu terdiri dari dua komponen, yakni-komponen matan dan syarah. Matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah (Mas'udi, 1985:55; Bruinessen, 1990:234). Pada ilustrasi II tersebut di atas, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Pada ilustrasi III, teks Arab dalam kitab tersebut merupakan matan, sedangkan komentar atau uraian yang ditulis di ruang-ruang kosong di pinggir halaman adalah syarahnya, begitu pula yang terdapat pada teks-teks "jenggotan" atau "brewokan", teks Arabnya adalah matan, sedangkan terjemahan dan penjelasan kyai, otomatis adalah syarahnya. Dalam Kitab Al-Airumiyah (ilustrasi VI), matan diletakkan di dalam garis segi empat, sedangkan di luar garis tersebut adalah syarahnya. Dalam kitab tersebut syarah ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa.

Ilustrasi V: Teks KK dengan huruf Arab berharakat, disertai terjemahan bahasa Jawa dengan huruf Arab yang juga berharakat (dari Kitab Safinatun Najah).



Ciri-ciri lainnya adalah bahwa susunan KK atau sistematika penyajiannya tampak sangat sederhana walaupun dari sudut kandungannya komprehensif dan dapat dikatakan berbobot akademis. Misalnya, KK tidak mengenal tanda baca seperti titik (.), titik koma (;), koma (,), tanda tanya (?) dan sebagainya. Pergeseran dari satu sub topik ke sub topik yang lainnya tidak menggunakan alinea baru, tetapi dengan menggunakan pasal-pasal yang terletak di dalam tanda kurung.

Sebagai sistem ajaran yang komprehensif, cakupan KK secara keseluruhan meliputi aspek-aspek yang sangat luas baik yang mencakup keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat metafisik, maupun yang berupa pandangan dan tata nilai kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat yang kesemuanya itu diharapkan bermuara pada satu titik tujuan, yakni terbentuknya suatu kualitas manusia yang berakhlak mulia (insan kamil) baik terhadap Tuhan, terhadap pribadi (diri sendiri) maupun terhadap sesama lingkungannya.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam lingkungan pesantren ini, dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yakni: (1) tata bahasa, yang terdiri dari nahwu (sintaksis), sharaf (morfologi) dan balagha (retorika), (2) jurisprudensi (fiqh), (3) doktrin (aqidah, usul-ad-din), (4) koleksi hadits, (5) moral (etika, akhlak), (6) mistisisme (tasawuf, tariqa), (7) koleksi doa dan magic Islam (du'a, wirid, mujarrah-

بن الحرفية

(٢٣)

نوعه

الحرف كما وست نازلا فربما شريكه من كالألفاظ المنفردت  
تسمى الحروف المنفردة ما يشاهد في كتبهم وضع  
الحرف في اللفظ فكيفه من كالألفاظ المنفردة  
الحروف المنفردة كالألفاظ المنفردة  
الحروف المنفردة كالألفاظ المنفردة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الكلام هو اللفظ المركب

المشيد بالوضع

شكلا (١) قد قامت الصلاة (٢) إنك كالألفاظ المنفردة  
منفردا فكيفه من كالألفاظ المنفردة  
منفردا فكيفه من كالألفاظ المنفردة  
منفردا فكيفه من كالألفاظ المنفردة

واقسامه ثلاثة

اسم وفعل ثم

حرف جاء

يعني

اللفظ من الحروف الحرفية

مثال ينفون

كلام كادوس

زيد قائم

إن قائم زيد

لن ساقانوكيل

لا ينفون

تكسيقون

كلمة ٢ انكم

كاد دادر

بالوفا ينفون

كلام من ك

ووتن ينك

كلمة اسم

كلمة فعل

كلمة حرف

كلام من ك

الحرف كالألفاظ المنفردة كالألفاظ المنفردة  
الحرف كالألفاظ المنفردة كالألفاظ المنفردة  
الحرف كالألفاظ المنفردة كالألفاظ المنفردة

bat), dan (8) teks pujian terhadap nabi dan orang-orang suci (qisas, al-anbiya, mawlid, manaqib dan sebagainya) (Bruinessen, 1990:229; Dhofir, 1994:50).

Kitab-kitab tersebut meliputi teks-teks yang sangat pendek sampai teks yang berjilid-jilid dan tebal tentang tasawuf, hadits, fiqh, dan usul-fiqh. Kesemuanya ini dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar, yaitu (1) kitab-kitab dasar, (2) kitab-kitab tingkat menengah, dan (3) kitab-kitab besar (Dhofir, 1994:51). Kitab-kitab ini umumnya sama di setiap pesantren (lihat: Hasan et. al, 1985; Mastuhu, 1994:168-173), dan sistem pengajarannya pun, yaitu sistem sorogan dan bandhongan, sama. Demikian pula dengan bahasa Jawa (yang spesifik pesantren) yang dipakai sebagai bahasa terjemahannya juga sama.

## 2.2 Huruf Arab Pegon

Penulisan teks dalam berbagai bahasa lazimnya mempergunakan aksara sebagai sarana pengungkapan. Penggunaan aksara termasuk sistem ejaan, pada hakekatnya merupakan hasil kesepakatan bersama yang kemudian disahkan oleh undang-undang.

Berbagai macam teks ditulis dengan menggunakan aksara dan dalam bahasa yang tertentu. Ada kalanya satu sistem aksara dipakai sebagai sarana penulisan teks dalam bahasa lain, seperti: penulisan teks berbahasa Jawa dengan huruf Latin, atau penulisan lafal Arab

ditulis dengan aksara Latin, penulisan teks bahasa Melayu dengan aksara (huruf) Jawi dan juga penulisan teks berbahasa Jawa dengan aksara Arab.

KK menggunakan dua bahasa sebagai bahasa pengantar yakni, bahasa Arab sebagai bahasa teks dan bahasa Jawa sebagai bahasa terjemahan. Tetapi penulisan kedua bahasa tersebut hanya menggunakan satu sistem tulisan atau aksara sebagai sarana pengungkapannya yakni huruf Arab. Untuk teksnya yang berbahasa Arab sistem tulisan tersebut tidak terdapat persoalan atau masalah, tetapi untuk teks terjemahannya yang berbahasa Jawa, tentu saja timbul berbagai permasalahan, seperti terdapatnya beberapa lafal Jawa yang tidak dapat diwakili oleh fonem-fonem bahasa Arab, atau dengan kata lain, fonem-fonem bahasa Arab tidak dapat menggambarkan semua bunyi yang ada dalam bahasa Jawa.

Keseluruhan bunyi bahasa Jawa (baik vokal ataupun konsonan) yang tidak ada dalam khasanah bunyi bahasa Arab dapat dilihat dalam tabel pada lampiran I.

Untuk mengatasi masalah ini telah diciptakan suatu sistem aksara (yang tidak diketahui dengan tepat siapa penciptanya), yakni aksara Arab yang lazim disebut "pegon" atau "gundhil" (Rochkyatmo, 1991:1). Pegon berpangkal dari kata bahasa Jawa "pego" yang bermakna 'ora wajar (lumrah) anggone ngucapake basa Jawa' (tidak lazim dalam mengucapkan bahasa Jawa). Dari kata pego berkembang menjadi "pegon" (kemungkinan besar dari kata

pego + akhiran -an ---- pegoan, karena proses asimilasi maka berubah menjadi pegon), yang menurut kamus (Atmodjo, 1990:321) bermakna 'basa Jawa ditulis mawa aksara Arab' (bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab). Pengertian "tidak lazim" mengacu pada penggunaan aksara (huruf) Arab yang tata ejaannya berbeda dengan huruf Arab untuk bahasa Arab.

Berkembangnya agama Islam di Jawa yang makin menyebar luas ke segala penjuru menjadikan bahasa Arab sebagai sarana penyampaian agama Islam menjadi makin berarti keberadaannya. Usaha gencar itu tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang mampu berbahasa Arab saja, tetapi mereka yang tidak mampu berbahasa Arab pun menjadi sasaran pemikiran. Mereka yang tidak mampu mengucapkan lafal Arab diupayakan agar tetap dapat menerima ajaran Islam dalam bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab. Oleh karena ajaran Islam mengacu kepada Kitab Suci Al-Quran dan Hadits Nabi yang berbahasa dan berhuruf Arab, maka diupayakan agar mereka mampu menguasai aksara Arab dan paham bahasa Jawa, dengan jalan mereka-reka huruf Arab yang dapat dipakai untuk mengucapkan lafal Jawa, mencipta beberapa aksara baru, serta menambahkan tanda diakritik untuk memenuhi kebutuhan semua fonem Jawa.

Reka-mereka aksara itu adalah sebagai berikut. Aksara Arab yang berjumlah 30 buah itu, secara alfabetis mulai dari alif = ا , berturut-turut dan berakhir dengan aksara ya = ي , diambil 17 buah, yaitu alif = ا ,



ha = ه , nun = ن , ra = ر , kaf = ك , dal = د ,  
 ta = ت , to' = ط , sin = س , wawu = و , lam = ل ,  
 fa = ف , jim = ج , ya = ي , mim = م , ba = ب ,  
 'ain = ع . Dari tujuh belas aksara itu dapat teradakan  
 lima aksara baru, yaitu ca = چ , dha = ڈ , ga = گ ,  
 tha = ظ , nya = پ . Lima aksara itu digabungkan dengan  
 aksara Arab yang dipilih tadi, sebanyak 17 buah. Jadi  
 aksara pegon sebanyak 20 atau 21 buah dengan tambahan  
 aksara Alif sebuah (Rochkyatmo, 1991:5).

Bahasa Jawa memiliki vokal lebih banyak dari pada  
 bahasa Arab (lihat lampiran I). Oleh karena itu aksara  
 pegon sebanyak 20 atau 21 buah itu diantaranya ada yang  
 berfungsi rangkap, yaitu sebagai konsonan dan sebagai  
 penanda vokal. Penggunaan tanda vokal di aksara pegon  
 adalah sebagai berikut:

alif = ا , sebagai tanda bunyi "legena" ('telan-  
 jang') maksudnya adalah tanda bunyi [a]  
 atau [ɔ].

wawu = و , sebagai tanda bunyi [u] dan [o].

ya = ي , sebagai tanda bunyi [i] dan [e].

(Rochkyatmo, 1991:6)

Untuk membedakan bunyi [u] dan [o] dalam aksara  
 pegon adalah sebagai berikut. Jika setelah konsonan  
 disertai dengan aksara wawu, maka ia dibaca [u]. Untuk  
 bunyi [o], biasanya pada konsonan yang bersangkutan  
 diberi tanda fatkha (tanda vokal /a/ dalam bahasa Arab).  
 Yang ini, hanya berlaku untuk teks KK yang berharakat

atau jenggotan. Untuk teks KK yang gundul penentuan itu dengan cara mengikuti intuisi, yaitu dengan cara mencocok-cocokkan atau menyesuaikan hubungan kata dalam kalimat dengan konteks kalimatnya. Begitu pula halnya jika menentukan bunyi [i] dan [e]. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

فیتولوخت	pitulungan	'pertolongan'
وَادُونُ	wadon	'wanita'
کیتا	kita	'kita'
کابیه	kabeh	'semua'





Aksara pegon tidak mengenal tanda bunyi pepet atau schwa, yaitu untuk menandai bunyi [ə] yang memang tidak dikenal dalam khazanah bahasa Arab. Untuk aksara yang seharusnya berbunyi [ə] tidak diberi tanda apapun. tetapi dalam teks KK yang jenggotan aksara yang seharusnya berbunyi pepet diberi tanda (~) yang diletakkan di atas aksara yang bersangkutan. Seperti di dalam kitab Maimu'atus Syariah, kitab Safinatun Najah dan lain-lain.

Contoh:

نننم	nênêm	'enam'
تتتغرب	têtêngêre	'tanda-tandanya'

Bahasa Jawa mengenal apa yang disebut sebagai gugus konsonan, yakni gabungan dua konsonan, atau lebih, yang termasuk dalam satu suku kata yang sama. Aksara yang sering digunakan untuk membentuk konsonan rangkap (gugus

konsonan) adalah konsonan /r/ disebut cakra, /l/, /w/ disebut wa gembung, dan /y/ yang disebut pengkal. Dalam aksara pegon kata-kata yang memiliki gugus konsonan, penulisannya dilakukan dengan cara mendekatkan dua konsonan tersebut. Contoh:

	kadya	'seperti'
	samyā	'bersama-sama'
	krana	'oleh sebab'
	klasa	'tikar'

Bunyi wignyan dalam sistem tulisan Jawa (atau dalam sistem tulisan Arab dikenal sebagai ta marbutah) di aksara pegon ini diganti dengan aksara ha = ه . Karena aksara pegon tidak mengenal tanda pangkon (atau sukun dalam sistem tulisan Arab), yakni untuk menandai bahwa suatu suku kata itu merupakan suku kata tertutup (atau dalam bahasa Jawa disebut sigêg), maka dalam sistem tulisan ini tidak diberi tanda apapun. Begitu pula untuk bunyi cecak (pengganti bunyi nasal ng [ŋ] dalam sistem tulisan Jawa apabila bunyi tersebut terletak di akhir kata) (Rochkyatmo, 1991:8). Tetapi dalam kitab-kitab versi cetak, biasanya tanda pangkon atau untuk menunjukkan suara sigeg, diberi tanda sukun (°) di atas aksara yang bersangkutan. Misalnya, dalam kitab Majmu'atus Syariah, Safinatun Najah, dan lain-lain.

Penulisan aksara pegon pada umumnya tidak menurut pedoman yang berlaku. Tetapi apabila melihat latar

belakangnya, yaitu bahwa sangat langka pedoman yang dapat dianut tentang tulisan ini, maka akan segera dapat terjawab mengapa terdapat penulisan yang berbeda-beda antara kitab yang satu dengan lainnya. Para penulis menganggap asal tulisan pegon itu dapat dibaca dan dapat dimengerti maksudnya, maka tidak menjadi masalah lagi.

Belum banyak para ahli yang membahas masalah pedoman penulisan aksara pegon ini. Salah seorang yang pernah mencoba membuat pedomannya ialah Kramaprawira (1867) yang masih berwujud naskah dan belum (atau berangkali tidak akan pernah) terbit. Kramaprawira mengeluarkan penulisan yang tanpa mengikuti pedoman, sehingga berakibat lebih mempersulit pembaca, seperti kesalahan dalam membaca dan berakibat salah pengertian. Yang kedua adalah Nitisastro (1933) yang menegaskan bahwa penulisan aksara pegon itu ternyata berbeda-beda dari satu kitab dengan kitab lainnya, sehingga memandang perlu membuat pedomannya.

Abjad pegon yang dicantumkan sebagai dasar pedoman di sini dikutip dari kedua sumber di atas, yakni:

- a. Layang Kawruh Sastra Pegon oleh M. Kramaprawira, 1867), naskah belum tertib.
- b. Pathokanipun Basa Jawi Kaserat Aksara Arab (Pegon), oleh Nitisastro, 1933.
- c. Kitab Sullam at-Taufiq, yang digunakan oleh penulis sebagai pembandingan dan sebagai kitab

yang diteliti.

Maka, abjad peggon itu selengkapnya adalah sebagai berikut: (ketiga sumber di atas, selanjutnya hanya disebut sebagai a - b - c).

a	b	c	aksara Jawa	Nama
ه	هو	هو	هه	ha
ن	نا	نا	نه	na
ج	جا	جا	جه	ca
ر	را	را	ره	ra
ك	كا	كا	كه	ka
د	دا	دا	ده	da
ت	تا	تا	ته	ta
س	سا	سا	سه	sa
و	وا	وا	وه	wa
ل	لا	لا	له	la
پ	پا	پا	په	pa
ڇ	ڇا	ڇا	ڇه	dha
ڃ	ڃا	ڃا	ڃه	ja
ڙ	ڙا	ڙا	ڙه	ya
ڻ	ڻا	ڻا	ڻه	nya
م	ما	ما	مه	ma
ڱ	ڱا	ڱا	ڱه	ga
ب	با	با	به	ba
ڻ	ڻا	ڻا	ڻه	tha
ڻ	ڻا	ڻا	ڻه	nga

### 2.3 Kitab Sullam at-Taufiq

Kitab Sullam at-Taufiq yang digunakan adalah kitab yang selengkapnya berjudul: Matan Sullam at-Taufiq, yang dikeluarkan oleh penerbit Yulia Karya, Jakarta, tanpa angka tahun. Kitab ini dicetak di atas kertas CD, berukuran 14,3 cm x 21,3 cm, dengan halaman isi berukuran 11 cm x 18 cm. Kitab ini memuat 63 halaman lengkap dengan daftar isi dan memuat 37 pasal. Ditulis dengan menggunakan huruf Arab berharakat untuk teks yang berbahasa Arab dan huruf Arab pegon untuk teks terjemahannya.

Kitab Sullam at-Taufiq adalah salah satu dari sekian banyak teks fiqh (jurisprudensi). Dikarang oleh seorang alim pada pertengahan abad XIX, yakni Abdullah bin Husain bin Tahir bin Muhammad bin Hakim Ba'alawi, wafat pada tahun 1272 H/1855 M (Bruinessen, 1990:248). Kitab ini termasuk di dalam kitab pengetahuan agama tingkat dasar (Dhofir, 1994:38) yang berisi tentang macam-macam syariat Islam.

Sebagaimana teks-teks klasik, Kitab Sullam at-Taufiq juga menunjukkan ciri-cirinya. Pada pasal (1) : Muqadimah (pembukaan) terdapat pengenalan-pengenalan teks, yang diantaranya berisi doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atau berisi pujian atas kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa, nama atau judul kitab, tujuan penulisan dan harapan akan manfaat teks yang ditulisnya. Tetapi, tidak disebutkan nama pengarang dan tahun penulisannya. Bagian ini adalah apa yang dalam ilmu filologi disebut sebagai

menggala. Pasal-pasal selanjutnya merupakan isi kitab, sedangkan pasal terakhir adalah penutup yang berisi tentang taubat, do'a-do'a penutup, dan permintaan maaf penulis kepada Tuhan (lihat lampiran V).

Kitab Sullam at-Taufiq memuat 37 pasal, yang lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Pasal (1): Muqaddimatul Kitab (pembukaan).
2. Pasal (2): Nêrangakên Kuwajibane Sêkabehane wong Mukallaf (menerangkan kewajiban orang-orang yang mukallaf).
3. Pasal (3): Maknane Asyhadu anla ilaha ilallah (makna kalimat Asyhadu anla ilaha ilallah).
4. Pasal (4): Maknane Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah (makna kalimat Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah).
5. Pasal (5): Nêrangakên Kuwajibane Sabên-sabên Wong Islam (menerangkan kewajiban setiap orang Islam).
6. Pasal (6): Nêrangakên kuajiban Wong Kang Tumiba Saking Wong Murtad (menerangkan kewajiban bagi orang yang murtad).
7. Pasal (7): Nêrangakên Kuwajibane Sabên-sabên Wong mukallaf (menerangkan kewajiban tiap-tiap orang yang mukallaf).
8. Pasal (8): Nêrangakên Pira-pira Sholatan Kang Wajib Dilakoni ing dalêm Sêdina lan Sêwengi (menerangkan Sholat yang wajib dilaksanakan di



dalam sehari dan semalam).

9. Pasal (9): Nêrangakên Pira-pira Syarate Sholat: Wudhu (menerangkan syarat-syarat sholat: Wudhu).
10. Pasal (10): Nêrangakên Pira-pira Barang kang Ngrusakakên ing Wudhu (menerangkan hal-hal yang dapat membatalkan wudhu).
11. Pasal (11): Menerangkan Nuci Saking Sabên-Sabên Perkara kang Têlês kang Metu saking Dêdalan Loro (menerangkan bersuci dari tiap-tiap perkara yang basah yang keluar dari dua jalan, maksud-nya: qubul dan dubur).
12. Pasal (12): Nêrangakên Pira-pira Sêsuci saking Khadas Gêdhe (Menerangkan beberapa hal tentang bersuci dari hadats besar).
13. Pasal (13): Nêrangakên Sêsuci (menerangkan tentang bersuci).
14. Pasal (14): Nêrangakên Pira-pira Pêrkara kang Kharam ingatase Wong kang Rusak Wudhune (menerangkan hal-hal yang diharamkan bagi orang yang rusak wudhunya).
15. Pasal (15): Nêrangakên Pira-pira Syarate Sholat (menerangkan syarat-syarat sholat).
16. Pasal (16): Nêrangakên Pira-pira Pêrkara kang batalakên apa sholat (menerangkan hal-hal yang dapat membatalkan sholat).
17. Pasal (17): Nêrangakên Pira-pira Pêrkara kang

- Disyaratakên Sartane Barang kang Wus Kliwat (menerangkan hal-hal yang menjadi syarat bagi sesuatu yang telah terlewatkan).
18. Pasal (18): Nêrangakên Pira-pira Rukune Sholat (menerangkan rukun-rukun sholat).
  19. Pasal (19): Nêrangakên Sholat Bêrjama'ah (menerangkan sholat berjama'ah).
  20. Pasal (20): Nêrangakên Kuwajibane Makmum ing dalêm Sholat Jumat utawa Sholat Fêrdu Liyane (menerangkan kewajiban makmum di dalam sholat Jumat dan sholat-sholat ferdu yang lainnya).
  21. Pasal (21): Nêrangakên Wajib apa Mayit (menerangkan hal-hal yang wajib dilakukan atas mayat atau jenazah).
  22. Pasal (22): Nêrangakên Wajib apa Zakat (menerangkan wajib zakat).
  23. Pasal (23): Nêrangakên Wajib apa puwasa Wulan Romadhon (menerangkan wajib berpuasa pada Bulan Romadhon).
  24. Pasal (24): Nêrangakên Wajib apa Khaji lan Umrah (menerangkan wajib melakukan ibadah Haji dan Umrah).
  25. Pasal (25): Nêrangakên Barang kang Bihalalakên lan Dikharamakên Dening Allah Ta'ala (menerangkan hal-hal yang dihalalkan dan diharamkan oleh Allah Ta'ala).
  26. Pasal (26): Nêrangakên Mangan apa Riba kang

- Kharam (menerangkan bahwa haram makan barang riba).
27. Pasal (27): Nêrangakên Kuwajibane Wong Sugih (menerangkan kewajiban bagi orang kaya).
  28. Pasal (28): Nêrangakên Sêtêngah saking Maksiyate Ati (menerangkan beberapa hal yang termasuk ma'siyat bagi hati).
  29. Pasal (29): Nêrangakên Sêtêngah saking Maksiyate Wêtêng (menerangkan hal-hal yang termasuk ma'siyat bagi perut).
  30. Pasal (30): Nêrangakên Sêtêngah saking Maksiyate Mata (menerangkan hal-hal yang termasuk ma'siyat bagi mata).
  31. Pasal (31): Nêrangakên Sêtêngah saking Maksiyate Cangkêm (menerangkan hal-hal yang termasuk ma'siyat bagi mulut).
  32. Pasal (32-36): Nêrangakên Sêtêngah saking Maksiyate Kuping lan Satêruse nganti Soal-soal Ma'siyate Badan Kabeh (menerangkan hal-hal yang termasuk ma'siyat bagi telinga dan anggota-anggota badan lainnya).
  33. Pasal (37): Nêrangake Wajib Tobat (menerangkan Wajib bertaubat).

#### 2.4 Pedoman Transliterasi dalam Tulisan Ini

Transliterasi adalah alih aksara atau penggantian tulisan sebuah kata atau teks dengan huruf padanannya

dari abjad yang lain (Sudjiman, 1984:3; Sudarno, 1990: 140; Sarman, 1991: 5). Dalam tulisan ini yang hendak ditransliterasikan atau dialihaksarakan adalah aksara atau huruf Arab ke dalam huruf Latin, dan huruf Arab Pegon (atau huruf Pegon) ke dalam huruf Latin.

Berbagai macam teks beraksara pegon banyak dijumpai dalam berbagai bentuk seperti: ajaran agama (kitab), cerita, surat kiriman, dan lain-lain, masing-masing dengan tata penulisan yang berbeda-beda. Ada yang mengikuti pedoman tatanan menulis dengan aksara pegon, ada pula yang tidak. Para pembaca dan pembuat alih aksara dihadapkan pada kondisi yang tidak mudah. Dalam hal mengerjakan alih aksara terhadap teks yang ditulis dengan mengikuti tata penulisan, teks semacam itu sangat membantu. Tetapi mengalihaksarakan teks yang ditulis sekehendak pengarang menjadikan pekerjaan kurang lancar bahkan kadang-kadang terjadi salah baca dan salah transliterasi. Dalam menghadapi teks yang demikian ini, jalan yang biasanya ditempuh adalah (apabila terjadi kesulitan membaca adalah) dengan mengikuti intuisi pengalih aksara atau mungkin dengan cara mencocok-cocokkan atau menyesuaikan hubungan kata di dalam kalimat dengan konteks kalimatnya.

Dalam tulisan ini pedoman transliterasi yang dipakai penulis adalah Pedoman Tranliterasi Arab - Latin yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebu-

dayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987, Nomor: 0543b/U/1987, untuk tulisan atau huruf Arab, sedangkan untuk aksara pegon, yang dipakai adalah pedoman seperti yang telah diuraikan di atas.

Selain itu, dalam transliterasi ini menganut sistem ejaan. Jadi berdasarkan kesepakatan bersama dan telah disahkan oleh undang-undang. Undang-undang yang dimaksud adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin di atas (lihat: lampiran III) dan Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan (lampiran IV) untuk teksnya yang menggunakan bahasa Jawa.



# **BAB III**

## **LANDASAN TEORI**